

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jenis makanan jajanan yang beragam berkembang pesat di Indonesia sejalan dengan pesatnya pembangunan. Pada umumnya, anak sekolah menghabiskan seperempat waktunya setiap hari di sekolah. Makanan jajanan bermanfaat terhadap penganekaragaman makanan sejak kecil dalam rangka peningkatan mutu gizi makanan yang dikonsumsi. Salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada kelompok anak sekolah adalah dengan menyediakan makanan jajanan yang bergizi guna memenuhi kebutuhan tubuh selama mengikuti pelajaran di sekolah (Aprillia, 2011).

Di Amerika, anak usia 6 - 11 tahun merupakan konsumen terbesar dan tersering dalam mengonsumsi pangan jajan. Trend mengonsumsi snack di Amerika mengalami peningkatan 74% pada tahun 1977-1978 menjadi 98% pada tahun 2003-2006 (Popkin & Piernas, 2010). Di Asia, khususnya Cina terjadi peningkatan konsumsi pangan jajan dari 15,4% pada tahun 1991 menjadi 20,6% pada tahun 2004. Di Indonesia menunjukkan bahwa 35 % murid SD membeli pangan jajan di sekolah dan dikonsumsi sebelum masuk kelas (Hermina, et al 2000 dalam Fitri, 2012).

Menurut data dari BPOM RI (2012) menemukan sekitar 40% jajanan anak sekolah di Indonesia tidak sehat dikonsumsi karena mengandung zat-zat berbahaya bagi tubuh seperti zat pewarna, pengawet dan penambah rasa. Dari hasil penelitian BPOM dan IPB, kasus yang diakibatkan kelalaian orang tua tentang anak dalam memilih jajanan, akan berujung pada penyakit mulai dari sakit

perut biasa sampai diare. Data dari BPOM RI (2009) menunjukkan bahwa hanya sekitar 5% dari anak sekolah membawa bekal dari rumah. Sehingga kemungkinan untuk membeli jajanan disekolah lebih tinggi (Anshori, 2013). Makanan jajanan memberikan kontribusi masing-masing sebesar 22,9%, dan 15,9% terhadap keseluruhan asupan energi dan protein anak sekolah dasar. Aspek negatif makanan jajanan yaitu apabila dikonsumsi berlebihan dapat menyebabkan terjadinya kelebihan asupan energi (Aprillia, 2011).

Menurut BPOM (2012) Surabaya ditemukan 22% PJAS (Pangan Jajanan Anak Sekolah) yang masih berbahaya (KOMINFO, 2013). Pangan jajanan merupakan makanan siap saji dan minuman yang dipersiapkan dan/atau dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan atau tempat-tempat lain sejenisnya (FAO, 2009).

Badan Pengawas Obat – Obatan dan Makanan (Badan POM) menguji makanan jajanan di 195 sekolah dasar di 18 provinsi. Di antaranya Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandar Lampung, Denpasar, dan Padang. Hasil uji menunjukkan 39,95 % (344 sampel dari 861 sampel) tidak memenuhi syarat keamanan pangan. Es sirup atau buah (48,19 %) dan minuman ringan (62,50 %) juga mengandung bahan berbahaya dan tercemar bakteri patogen. Jenis lain yang tidak memenuhi syarat adalah saus dan sambal (61,54 %) serta kerupuk (56,25 %). Sebesar 10,45 % dari total sampel tersebut mengandung pewarna yang dilarang, yakni *rhodamin B*, *methanil yellow*, dan *amaranth*. Sebagian sampel mengandung boraks, formalin, siklamat, sakarin, dan benzoat melebihi batas (Kompas, 2006).

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Maret 2017 melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru serta observasi pada seluruh siswa di SDN Krembangan Utara I Surabaya di dapatkan hasil bahwa sekitar 89% siswa mengkonsumsi jajanan tidak sehat di lingkungan sekolah. Rata-rata dari mereka membeli jajanan di lingkungan sekolah seperti cireng, pentol, chiki, gulali dan minuman-minuman berwarna. Kebanyakan siswa-siswi mengkonsumsi makanan jajanan yang dijajakan oleh para pedagang daripada membawa bekal dari rumah.

Pemilihan makanan jajanan merupakan perwujudan perilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku berupa faktor intern dan ekstern. Faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu faktor terkait makanan, faktor personal berkaitan dengan pengambilan keputusan pemilihan makanan, dan faktor sosial ekonomi (Aprillia, 2011)

Dampak dari mengkonsumsi jajanan yang mengandung bahan pewarna dan pengawet pada makanan umum lainnya bisa muncul untuk jangka pendek, bisa juga pada jangka panjang. Jangka pendek, terjadi keracunan makanan sebab tercemar mikroorganisme, parasit, atau bahan racun kimiawi (pestisida). Muntah dan diare sehabis mengkonsumsi jajanan paling sering ditemukan. Bahaya jangka panjang jajanan yang tidak menyehatkan apabila bahan tambahan dalam makanan-minuman bersifat pemantik kanker, selain kemungkinan gangguan kesehatan lainnya (Akbari, 2012).

Hal tersebut telah dibuktikan oleh Tri (2008) bahwa makanan yang pada umumnya terdapat disekolah diantaranya memiliki kandungan Bahan Tambahan

Pangan (BTP) yang ilegal maupun yang melebihi batas normal penggunaan. Contohnya adalah *rhodamin B* dan *amarant* serta *Na Benzoat* > 1000 ppm terdapat pada saos tomat, kerupuk, dan minuman rasa buah, pemanis *sakarin* terdapat pada minuman rasa buah, dan *boraks* terdapat pada cilok, bakso, dan kerupuk.

Pada makanan jajanan yang mengandung BTP legal seperti MSG juga akan menimbulkan dampak yang negatif bagi anak-anak meskipun jajanan tersebut masih tergolong aman untuk dikonsumsi. Jajanan yang mengandung MSG dan BTP legal lainnya jika dikonsumsi akan menimbulkan rasa ketagihan untuk terus mencobanya karena peningkatan rasa gurih dalam jajanan tersebut membuat anak-anak menyukai rasanya. Jika dikonsumsi secara terus menerus maka anak akan lebih menyukai makanan yang mengandung tinggi garam dan tinggi lemak sehingga menyebabkan anak menjadi *over weight* atau obesitas. Selain itu anak juga menjadi pilih-pilih makanan, sehingga anak hanya akan makan makanan yang dia sukai saja. Jika makanan yang dipilih dan disukai anak tidak memenuhi standar pemenuhan gizi, maka anak akan menjadi kurus karena kebutuhan gizinya tidak tercukupi (Alfarisa, 2013).

Untuk memelihara perkembangan anak secara optimal, pemberian nutrisi dan asupan makanan yang adekuat pada anak perlu mendapat perhatian secara serius. Upaya peningkatan mutu makanan sangat diperlukan untuk anak, baik di rumah maupun di sekolah perlu dilaksanakan sungguh-sungguh. Khusus untuk peningkatan mutu makanan di sekolah, perlu dilaksanakan dengan memperhatikan aspek gizi, kebersihan, dan aspek kesehatan. Dan juga peran orang tua murid dalam mendidik dan memberikan pendidikan gizi diluar pendidikan formal

sekolah perlu ditingkatkan agar anak dapat memilih dan membedakan antara makanan jajanan sehat dan tidak sehat. Orang tua hendaknya menyediakan jajanan sehat dirumah agar anak terhindar dari mengkonsumsi jajanan tidak sehat yang banyak terdapat di luar rumah. Kebiasaan membawa bekal makanan sekolah dan sarapan pagi juga dibiasakan setiap hari untuk mengurangi kemungkinan membeli jajanan. Peran pihak sekolah dapat melalui penyampaian informasi mengenai pemilihan makanan jajanan, pemasangan poster-poster kesehatan dan pengawasan yang lebih intensif terhadap penjaja makanan di lingkungan sekolah. Dengan mengetahui pola perilaku jajanan anak sekolah dasar, para pengelola sekolah bisa lebih memusatkan perhatiannya untuk meningkatkan kualitas makanan tertentu yang beredar di kantin sekolah (Patrich W, 2011).

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Konsumsi Jajanan Tidak Sehat Pada Anak Usia Sekolah di SDN Krembangan Utara I Kecamatan Pabean Cantian Surabaya”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalahnya “Bagaimana Gambaran Konsumsi Jajanan Tidak Sehat Pada Anak Usia Sekolah di SDN Krembangan Utara I Kecamatan Pabean Cantian Surabaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran jajanan tidak sehat yang di konsumsi anak usia sekolah di SDN Krembangan Utara I Kecamatan Pabean Cantian Surabaya

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik konsumsi jajanan tidak sehat pada anak usia sekolah di SDN Krembangan Utara I Kecamatan Pabean Cantian Surabaya
2. Mengidenifikasi konsumsi jajanan tidak sehat berdasarkan tempat, kemasan, warna, rasa, dan dampak di SDN Krembangan Utara I Kecamatan Pabean Cantian Surabaya
3. Mengidentifikasi frekuensi anak usia sekolah dalam mengkonsumsi jajanan tidak sehat di SDN Krembangan Utara I Kecamatan Pabean Cantian Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian Teoritis

Memberikan informasi kepada siswa di salah satu sekolah dasar di Surabaya mengenai mengkonsumsi jajanan sehat dan tidak sehat di sekolah dan sebagai bahan perbandingan antara materi yang dicapai mahasiswa di bangku kuliah dan penerapannya di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Penelitian Praktis

1. Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk mengoptimalkan fungsi Usaha Kesehatan Sekolah sebagai wadah pembinaan

kesehatan siswa khususnya dalam kebersihan dan pengawasan makanan di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi siswa untuk mengetahui jajanan mana yang sehat dan tidak sehat, sehingga siswa dapat menjaga pola konsumsi jajanan di sekolah dengan mengurangi atau menghindari makanan jajanan yang dijual di luar sekolah seperti cilok, tempura, ciki-ciki dan lain sebagainya. Sebab tidak semua makanan yang dijual diluar sekolah memenuhi standar gizi anak usia sekolah.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang konsumsi jajanan disekolah terhadap status gizi siswa SD. Selain itu, dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lebih lanjut dalam pengembangan keilmuan keperawatan.

4. Manfaat Bagi Profesi Keperawatan

Melalui penelitian ini, diharapkan perawat kesehatan masyarakat yang menangani komunitas khusus yaitu komunitas anak sekolah dapat menjadi *role model*. Selain itu, perawat juga menjalankan perannya sebagai pendidik yang dapat memberikan pemahaman siswa tentang arti pentingnya PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat) pada seluruh warga sekolah. Dari hasil penelitian ini diharapkan derajat kesehatan warga sekolah yang ada di dalamnya dapat meningkat serta menjadi upaya promotif dalam menekan angka kejadian diare pada anak usia sekolah.

5. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada orang tua tentang betapa pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sejak dini yang dimulai dari lingkungan sekolah dasar yang diharapkan akan menjadi kebiasaan yang positif dan untuk lebih memperhatikan pola makan putra-putrinya khususnya saat berada di sekolah.